

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis mendapatkan data-data dari berbagai sumber. Data-data diperoleh dari riset dokumentasi yang dilakukan pada surat kabar, media internet, penelitian terdahulu dan buku “*Kompas Menulis dari Dalam*”.

1. Surat Kabar Kompas

Kompas didirikan pada 28 Juni 1965, dirintis oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakob Oetama (Sularto (ed), 2007: 147). Realisasi penerbitan Kompas diawali di Jakarta dengan modal dasarnya sesuai akta Rp. 100.000,- (Sularto (ed), 2007: 96). Kompas terbit pertama kalinya dengan oplah 4.828 eksemplar dan edisi perdana Kompas tampil dengan empat halaman dan jumlah kolom masing-masing halaman Sembilan (Sularto (ed), 2007: 147). Surat kabar Kompas lahir melalui inisiatif partai katolik pimpinan Frans Seda. Kompas hadir di waktu yang tepat, di mana pada saat itu masyarakat membutuhkan kebenaran di tengah monopoli pemberitaan yang dilakukan oleh PKI dan ketika masyarakat mulai bosan dengan informasi sepihak dari pemerintah (Sularto (ed), 2007: 98).

Semula Kompas akan diberi nama Bentara Rakyat yang berarti pembela rakyat yang sebenarnya namun berubah menjadi Kompas tatkala Frans Seda bertemu dengan mantan presiden Soekarno. Kompas merupakan nama pemberian presiden Soekarno sebagai pengganti Bentara Budaya yang berarti pemberi arah dan jalan

dalam mengarungi lautan dan rimba (Sularto (ed), 2007: 97). Menurut Frans Seda, pengurus yayasan dan redaksi menyetujui usulan Bung Karno, sehingga jadilah nama harian Kompas sampai saat ini. Dalam pertemuan tersebut juga diputuskan harian Kompas harus bersifat independen, berusaha menggali sumber sendiri karena sumber-sumber berita yang ada pada saat itu banyak telah dipolitisasi, mengimbangi secara aktif pengaruh komunis dan dengan tetap berpegang pada kebenaran, kecermatan, sesuai profesi dan moral pemberitaan dan waktu terbit diputuskan pada pagi hari sehingga tidak menyaingi Sinar Harapan yang pada waktu itu terbit pada sore hari (Sularto (ed), 2007: 97).

Beberapa bulan pertama, Kompas sampai di tangan pembaca pada siang hari bahkan di beberapa kota edisi hari ini diterima pembaca pada keesokan harinya. Tidak heran jika banyak pembaca menyebutnya *komt pas morgen*, datang esok hari. Dalam catatan terbit Kompas tidak pernah siap untuk diedarkan sebelum pukul 06.00 WIB. Banyak kendala yang dihadapi Kompas pada tahun-tahun awal penerbitannya sebagian besar terkait dengan urusan cetak-mencetak. Keterlambatan cetak mulai bisa di minimalisir pada tahun 1972 (Sularto (ed), 2007: 155).

Perjalanan Kompas hingga saat ini bukan berarti tanpa hambatan dan kendala. Kompas beberapa kali terkena masalah pembredelan dan gugatan kasus hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan namun berbagai tantangan itu tetap dihadapi sehingga Kompas tetap bertahan dan terus berkembang hingga saat ini (Sularto (ed), 2007: 155). Seiring dengan pertumbuhannya, seperti kebanyakan surat kabar yang lain, harian Kompas saat ini dibagi menjadi tiga bagian (*section*), yaitu bagian depan

yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, bagian berita olahraga dan iklan baris yang disebut dengan Klasika. Saat ini Harian Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara dengan rata-rata terbit 5000 eksemplar per hari dengan tingkat keterbacaan 1.850.000 per hari itu berarti Kompas rata-rata dibaca oleh 1850.000 orang per hari (www.kompasgramedia.com, diakses pada 5 Maret 2013).

Sebagai salah satu surat kabar berskala nasional, Kompas berusaha untuk menyentuh pembaca dari Sabang sampai Merauke, untuk itu kedatangan surat kabar menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Agar Kompas bisa sampai di tangan pembaca dengan waktu yang sama maka Kompas melakukan sistem cetak jarak jauh yang sudah dibangun di delapan kota diantaranya Bandung, Bawen-Jateng, Rungkut- Jawa Timur, Bali, Medan, Palembang, Banjarmasin dan Makassar (www.kompasgramedia.com, diakses pada 5 Maret 2013). Bersamaan dengan ulang tahun Kompas yang ke 40 Kompas tampil dengan desain dan perwajahan baru.

Perubahan desain dan ukuran Kompas dilakukan sejalan dengan terjadinya tren perubahan desain dan format surat kabar dunia yang menuntut berbagai tampilan dari segi visual yang lebih dinamis dan tuntutan isi yang lebih ringkas namun padat (Sularto (ed), 2007: 170). Mario Garcia merupakan orang yang mendisain Kompas sehingga bisa seperti saat ini, *visual thinking* merupakan isu utama dari konsep yang digunakan. Gambar, ilustrasi, infografik menjadi hal yang sangat penting dari keseluruhan wajah surat kabar. Bersamaan dengan perubahan wajah tersebut Kompas

memperkenalkan lembar khusus iklan yang diberi nama Klasika (Sularto (ed), 2007:79).

Motto yang diusung Kompas adalah Amanah Hati Nurani Rakyat. Ini menjadi gambaran dari tujuan Kompas sendiri yaitu hadir untuk menyuarakan hati nurani rakyat. Selain itu Kompas sering dijuluki sebagai “Jurnalisme Kepiting”, julukan ini menunjukkan kehati-hatian Kompas. Sikap kehati-hatian yang dimaksud yaitu Kompas melaksanakan semacam sensor dengan gaya menulis makin naik dan mundur ketika ada sinyal kuning (bahaya). Dalam penulisan beritanya Kompas terkenal cenderung konservatif jika berhubungan dengan nama baik seseorang, bahkan dalam penerbitannya seringkali mengadakan revisi dalam penulisan ketika mendapat *feed back* yang kurang baik.

Sesuai dengan visi misi Kompas yang digabungkan pada tahun 2007-2008 yaitu menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman dan sejahtera dengan mempertahankan Kompas sebagai market leader secara nasional melalui optimalisasi sumber daya serta sinergi bersama mitra strategis, Kompas terus mewujudkan visi dan misi tersebut melalui pemberitaannya kepada seluruh masyarakat Indonesia.

2. Struktur Organisasi SKH Kompas

Kompas merupakan salah satu media nasional terbesar di Indonesia, seperti pada media berskala besar lainnya, Harian Kompas terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian redaksi, iklan dan sirkulasi. Pemimpin umum masih dipimpin oleh Jakob Utama dan wakil pemimpin umum dipegang oleh Agung Adiprasetyo dan St Sularto.

Untuk bagian keredaksiannya Saat ini dipimpin oleh Rikard Bagun dengan dibantu tiga wakil pemimpin redaksi yang sama-sama bertanggung jawab untuk tugas keredaksian yaitu Trias Kunchayono, Budiman Tanurejo dan Ninuk Mardiana Pambudi (Kompas, 5 Maret 2013 hal. 6).

Redaktur senior pada harian Kompas saat ini adalah Ninuk Leksono dan August Parengkuan, selain itu untuk melancarkan kegiatan keredaksian ada redaktur pelaksana yang saat ini dipegang oleh James Luhulima dan wakil yang membantu redaktur pelaksana adalah Mohammad Bakir dan Bambang Sigap Sumantri. Selain itu kelancaran tugas keredaksian dibantu juga dengan adanya sekretaris redaksi yang dipegang oleh Retno Bintari, M. Nasir (Kompas, 5 Maret 2013 hal. 6). Menurut data komposisi usia karyawan Kompas berdasarkan bagian pada tahun 2006 Karyawan Kompas berjumlah 953 orang. Terdiri dari SDM-Umum 115 orang, TI 47 orang, Litbang 88 orang, Bisnis 312 orang, Redaktur-wartawan 239 orang dan Redaksi 104 orang (Sularto (ed) 2007: 144).

Selain itu Kompas memiliki kontributor berita di setiap daerah sehingga Kompas tidak ketinggalan untuk memberitakan berita dari daerah-daerah di Indonesia. Berita Lingkungan dan Kesehatan pada Kompas masuk pada bagian Humaniora sama seperti rubrik pendidikan dan Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Saat ini yang menjadi kepala *desk* Humaniora di Kompas adalah Try Harijono yang dalam tugasnya dibantu oleh wakilnya (kompasmuda.com, diakses 18 Mei 2013).

3. Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

Ada beberapa masalah lingkungan yang menjadi perhatian serius secara global oleh media sosiologis dan juga pihak lain dari bidang terkait. Dari semua isu lingkungan yang dihadapi saat ini, pemanasan global menjadi isu yang memiliki kepedulian tinggi dari masyarakat karena berhubungan dengan kelangsungan hidup semua makhluk di dunia.

Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada 2009 menyebutkan ada tiga hal, pertama yang ada indikasi kuat terjadi peningkatan temperatur bumi yang penyebab utamanya adalah emisi gas rumah kaca yang ditengarai oleh kegiatan manusia, kedua terdapat kemungkinan bahwa pemanasan global akan mempunyai dampak pada cuaca, bencana, kesehatan masyarakat, dan lingkungan hidup dan yang terakhir adalah peningkatan konsentrasi gas rumah kaca dapat ditekan jika ada tindakan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengendalikan emisi gas rumah kaca (Jhamtani, 2012: 110).

Salah satu penyebab dari *greenhouse effect* adalah kebakaran hutan di dunia yang memperbesar pengeluaran dari kuantitas karbondioksida ke dalam atmosfer. Kebakaran hutan yang banyak terjadi merupakan akibat dari aktivitas manusia. Kebakaran hutan dan lahan gambut merupakan kasus yang sering terjadi di Indonesia. Hutan dan lahan gambut merupakan kesatuan yang tak bisa dipisahkan, karena sebagian besar hutan yang terdapat di Indonesia merupakan kawasan gambut. Gambut adalah tanah yang mengandung bahan organik lebih dari 65 persen (dari berat kering) dan mempunyai ketebalan lebih dari 0,5 meter. Lahan gambut merupakan

ekosistem alam yang bernilai tinggi karena memiliki keanekaragaman hayati, pengatur iklim dan tempat menggantungkan hidup jutaan penduduk di sekitar kawasan gambut itu berada (Harsono, 2012: 12).

Secara global lahan gambut meliputi area seluas 400 juta hektare, jumlah ini setara dengan 3 persen dari luas bumi (Immirsi dan Maltby dalam Harsono, 2012: 13).

Ekosistem gambut menyimpan sebagian besar karbon yang ada di dunia. 60 persen luas atau diperkirakan 25 juta *hectare* hutan gambut terdapat di wilayah Asia Tenggara, yang mana mayoritas lahan gambut ditemukan di wilayah Indonesia. Sebagian besar lahan gambut di Indonesia terletak di Pulau Sumatera, Kalimantan, Papua dan sebagian kecil wilayah gambut terdapat di pulau Sulawesi (Harsono, 2012: 13).

Kini sebagian besar hutan dan lahan gambut Indonesia mengalami kerusakan parah akibat kegiatan-kegiatan manusia yang kurang memperhatikan wawasan lingkungan (Harsono, 2012: 20). Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pembukaan dan pembakaran hutan dan lahan gambut untuk pengalihfungsian lahan sebagai kawasan industri dan perkebunan (Harsono, 2012: 20). Kebakaran yang terjadi di lahan gambut sering sulit untuk dikendalikan dan menyebar hingga ke kawasan hutan yang tergedasi juga akibat kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pengendalian kebakaran (Suryatmojo, 2012: 61).

Banyak kerugian yang diakibatkan oleh kebakaran hutan gambut di antaranya degradasi gambut, peningkatan kemasaman air, peningkatan kerawanan kebakaran, emisi asap dan karbon yang tinggi, serta hilangnya produk hutan dan keanekaragaman hayati, pembukaan hutan juga menyebabkan perubahan iklim mikro

di permukaan tanah dengan terjadinya peningkatan suhu permukaan tanah (Suryatmojo, 2012: 61).

Indonesia sebagai negara yang memiliki luas lahan gambut tropika terbesar di dunia memiliki peran yang sangat penting untuk ikut serta mengatur iklim global. Hal yang dibutuhkan untuk memperbaiki hutan dan lahan gambut adalah aksi nyata dari masyarakat secara aktif untuk tidak melakukan pembakaran hutan dan lahan gambut. Media massa seperti Kompas dapat menjadi alat penyebaran informasi mengenai dampak buruk kebakaran hutan, pencegahan dan informasi-informasi lain mengenai pelestarian lingkungan melalui pemberitaannya bagi masyarakat Indonesia.

4. Berita Terkait Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Kompas

Hutan Sumatera Semakin Kritis, merupakan salah satu judul berita lingkungan yang diterbitkan Kompas edisi 16 April 2012. Berita ini menggambarkan kerusakan hutan di Sumatera yang telah memasuki fase kritis akibat penyalahgunaan fungsi hutan. Berita ini merupakan salah satu contoh kasus dari kebakaran hutan yang terus terjadi di Indonesia. Masalah hutan dan lahan gambut di Indonesia yang semakin kritis mendapat perhatian dunia saat ini mengingat Indonesia merupakan negara tropis yang mempunyai luas lahan gambut terbesar di Asia Tenggara dan karena posisinya ini Indonesia ikut andil dalam perubahan iklim yang telah dirasakan di seluruh dunia. Kompas sebagai koran nasional yang penyebarannya hampir di seluruh pelosok Indonesia, berusaha menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui pemberitaannya. Berita lingkungan merupakan hal yang penting untuk

diberitakan karena menyangkut kepentingan hidup manusia di waktu sekarang dan akan datang.

Menyadari perannya sebagai sebuah media nasional Kompas turut andil memberitakan berita-berita lingkungan sebagai bentuk dedikasinya terhadap lingkungan selain itu Kompas menjalankan fungsi surat kabar itu sendiri yaitu sebagai media informasi dan edukasi kepada masyarakat. Berbagai macam berita lingkungan tidak luput dari perhatian Kompas dalam pemberitaannya, karena perhatiannya terhadap lingkungan Kompas sering mendapat penghargaan dalam kategori Lingkungan hidup diantaranya media award dan SLHI berturut-turut pada 2010 dan 2011 (www.menlh.go.id/kompas, diakses pada 7 Maret 2013).

Menurut data yang diperoleh dari Departemen kehutanan Kompas merupakan salah satu media nasional yang memberitakan berita lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan surat kabar nasional lainnya pada tahun 2012 (www.dephut.go.id, diakses 18 maret 2013). Selama periode Februari hingga September 2012, terdapat 63 berita lingkungan khususnya berita seputar kebakaran hutan dan lahan gambut, berita mengenai kasus ini beragam dari berbagai daerah. Pemberitaan Kompas mengenai kebakaran hutan dan lahan gambut mulai mengemuka pada bulan Februari diawali dengan kasus Rawa Tripa di Aceh yang mengalami degradasi parah, kemudian mulai menanjak pada bulan Maret, April dan Mei. Pada bulan Juni dan Juli jumlah pemberitaan mengenai kasus kebakaran hutan dan lahan gambut mulai menurun namun pada bulan Agustus meningkat dan pada bulan September kembali menurun.

Berita lingkungan yang dimuat pada harian Kompas berada di beberapa rubrik seperti rubrik Lingkungan dan Kesehatan, Nusantara, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Halaman Utama tergantung dari sisi mana berita lingkungan tersebut diangkat. Berita seputar kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia di tiga bagian antara lain pada rubrik Lingkungan dan Kesehatan, rubrik Nusantara dan Halaman Utama.

Kompas sebagai media nasional yang tersebar di seluruh Indonesia mempunyai peranan yang cukup penting untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pelestarian alam khususnya hutan dan lahan gambut bukan hanya kepada masyarakat sekitar wilayah hutan dan gambut tetapi juga kepada seluruh masyarakat Indonesia melalui pemberitaannya sehingga masalah eksploitasi alam seperti kebakaran hutan bisa diminimalisir bahkan dicegah. Sebuah pemberitaan yang baik harus bisa bersifat objektif, untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana Objektivitas Kompas dalam memberitakan berita-berita seputar Lingkungan khususnya dalam kasus kebakaran hutan dan lahan gambut.

5. Keberpihakan Kompas dengan Lingkungan Hidup

Keberpihakan Kompas dengan lingkungan hidup bukan hanya sebatas secara rutin memberitakan berita-berita lingkungan melalui rubrikasi Kompas baik secara lokal melalui rubrik Nusantara, secara nasional melalui berbagai rubrik diantaranya Ilmu Pengetahuan dan rubrik Lingkungan dan Kesehatan, dan berita lingkungan yang bersifat global diberitakan pada rubrik Internasional (Kompas, 6 Maret 2012, hal 12).

Keberpihakan Kompas dapat dilihat dari keterlibatan Kompas secara langsung dalam kegiatan lingkungan.

Sebagai salah satu surat kabar besar di Indonesia, Kompas menyadari keterlibatan media dengan lingkungan bukan hanya berhenti pada tahapan menginformasikan tetapi juga secara nyata ikut melakukan perubahan. Hal ini diwujudkan Kompas dengan melakukan kegiatan-kegiatan seputar dukungannya terhadap lingkungan hidup diantaranya kegiatan bertema *Hutan Sekolah, Ayo Hijaukan Sekolahmu* yang hadir di 27 sekolah dan sembilan kota di Indonesia kegiatan ini terdiri dari workshop lingkungan hidup dan pelatihan jurnalistik dan penanaman pohon yang bertujuan untuk memperkenalkan pelestarian lingkungan secara dini kepada generasi muda (<http://www.kompasmuda.com>, diakses pada 10 Juli 2013). Pada tingkatan perguruan tinggi Kompas bekerjasama dengan Tupperware mengadakan kegiatan yang bertema *Green Living 'n' Youth Creativity* yang diadakan di 8 Universitas di Indonesia (tribunnews.com, diakses pada 10 Juli 2013).

Kegiatan Kompas yang lain sebagai respek terhadap kepedulian lingkungan adalah kegiatan *Bike for Nature* yang biasanya dilakukan menyambut hari bumi (tribunnews.com, diakses pada 10 Juli 2013). Selain itu Kompas menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dalam kegiatan Ekspedisi Cincin Api yang dilakukan selama satu tahun penuh dengan menghasilkan 12 laporan. Ekspedisi ini dilakukan dengan mendaki sejumlah gunung berapi dan menyelami laut dari Aceh, Danau Toba, pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa hingga Flores, Maluku dan Sulawesi (<http://sains.kompas.com>, diakses pada 10 Juli 2013).

Kegiatan ini bertujuan memberikan *aware* terhadap masyarakat di sekitar gunung berapi berada, dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang bahaya dan penanggulangannya. Laporan ekspedisi cincin api dimuat di harian Kompas, Kompas.com (*online*) dan Kompas TV serta di tablet dalam versi bahasa Indonesia dan Inggris. Salah satu laporan ekspedisi Cincin Api yang dilakukan Kompas berhasil menerima penghargaan Anugerah Adiwarta 2012 kategori cetak/online kemanusiaan bidang lingkungan dengan judul tulisan *Sulawesi: Jantung Nusantara yang Terkoyak* (<http://sains.kompas.com>, diakses pada 10 Juli 2013).